

## TANTANGAN DAN ANTISIPASI BAGI ADMINISTRATOR/MANAGER KESEHATAN DI MASA KINI

**Vina Noura<sup>1\*</sup>, Fifia El Zuhra<sup>2</sup>, Siti Nurhaliza Fardani<sup>3</sup>, Dyva Patricia Siahaan<sup>4</sup>, Wasiyem<sup>5</sup>**

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara<sup>1,2,3,4,5</sup>

\*Corresponding Author : lizasiti0777@gmail.com

### ABSTRAK

Era digital membawa transformasi besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sektor kesehatan. Kemajuan teknologi menawarkan peluang untuk meningkatkan aksesibilitas, efisiensi, dan kualitas pelayanan kesehatan. Namun, transisi ini juga menghadirkan tantangan signifikan, terutama bagi manajer dan administrator kesehatan yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan sumber daya dan pelayanan. Masalah utama yang dihadapi mencakup keterbatasan pembiayaan untuk implementasi teknologi, distribusi fasilitas kesehatan dan tenaga medis yang tidak merata, rendahnya kompetensi digital di kalangan sumber daya manusia, perubahan kebijakan yang sering terjadi tanpa persiapan yang matang, serta penggunaan sistem manajemen internal yang masih manual. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tantangan-tantangan tersebut menggunakan metode literature review. Data dianalisis dari sumber yang relevan yang membahas tentang manajemen kesehatan di era digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan anggaran dan kurangnya pelatihan tenaga kesehatan menjadi hambatan utama dalam adopsi teknologi. Distribusi fasilitas kesehatan dan tenaga medis yang tidak seimbang juga memperburuk ketimpangan pelayanan. Selain itu, perubahan kebijakan yang cepat sering kali menyulitkan implementasi di lapangan, sementara sistem manual menghambat efisiensi kerja. Kesimpulan dari penelitian ini menyoroti pentingnya pengembangan strategi holistik yang mencakup peningkatan anggaran, pelatihan sumber daya manusia, digitalisasi manajemen internal, dan perencanaan kebijakan yang matang. Dengan langkah-langkah ini, tantangan di era digital dapat diatasi, sehingga pelayanan kesehatan menjadi lebih baik dan efisien.

**Kata kunci** : administrator, digital, kesehatan, manajer

### ABSTRACT

*The digital era has brought major transformations in various aspects of life, including the health sector. Technological advances offer opportunities to improve the accessibility, efficiency, and quality of health care. However, this transition also presents significant challenges, especially for health managers and administrators responsible for managing resources and services. The main problems faced include limited funding for technology implementation, unequal distribution of health facilities and medical personnel, low digital competence among human resources, policy changes that often occur without proper preparation, and the use of an internal management system that is still manual. This research aims to identify and analyze these challenges using the literature review method. Data is analyzed from relevant sources that discuss health management in the digital era. The research results show that budget constraints and lack of training for health workers are the main obstacles in implementing technology. Unbalanced distribution of health facilities and medical personnel as well as inequality in services. In addition, rapid policy changes often make implementation difficult in the field, while manual systems hinder work efficiency. The conclusions of this research highlight the importance of a holistic development strategy that includes increasing budgets, human resource training, digitalization of internal management, and mature planning policies. With these steps, challenges in the digital era can be overcome, so that health services become better and more efficient.*

**Keywords** : administrator, digital, health, manager

### PENDAHULUAN

Teknologi kesehatan digital telah merevolusi sistem pelayanan medis dengan menyediakan solusi yang lebih cepat dan efisien untuk berbagai tantangan dalam bidang

kesehatan. Dengan pemanfaatan perangkat medis yang terhubung, aplikasi telemedicine, dan rekam medis elektronik, proses diagnosis dan pengobatan menjadi lebih akurat dan transparan. Teknologi ini juga memungkinkan kolaborasi antar profesional medis dari lokasi yang berbeda, memfasilitasi penanganan pasien secara lebih efektif. Pasien juga dapat mengakses layanan kesehatan dengan mudah melalui aplikasi atau konsultasi jarak jauh, mengurangi kebutuhan untuk kunjungan fisik ke rumah sakit. Dengan demikian, teknologi kesehatan digital tidak hanya mempermudah pekerjaan tenaga medis, tetapi juga meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan kesehatan yang lebih baik (Saputra et al., 2023).

Teknologi kesehatan digital sangat penting untuk meningkatkan efisiensi operasional rumah sakit dan fasilitas kesehatan lainnya. Dengan otomatisasi banyak proses administratif, seperti pendaftaran pasien, penjadwalan, dan pengelolaan klaim, staf medis dapat lebih fokus pada tugas-tugas klinis yang langsung berdampak pada pasien. Sistem yang terintegrasi juga mengurangi kesalahan manusia, meminimalkan risiko informasi yang hilang, dan meningkatkan alur komunikasi antara berbagai bagian dalam sistem perawatan kesehatan. Selain itu, teknologi ini dapat mempercepat alur data dan informasi pasien, yang sangat penting dalam situasi darurat atau ketika keputusan medis harus dibuat dengan cepat. Dalam jangka panjang, efisiensi ini berpotensi mengurangi biaya operasional dan meningkatkan kualitas pelayanan (Tangdililing & Pramarta, 2023).

Salah satu inovasi terbesar dalam teknologi kesehatan digital adalah penggunaan telemedicine, yang memungkinkan pasien untuk berkonsultasi dengan dokter tanpa harus datang ke rumah sakit. Ini mengurangi risiko penularan penyakit, terutama di tengah pandemi seperti COVID-19, dan membantu pasien yang tinggal di daerah terpencil mendapatkan perawatan medis. Selain itu, *telemedicine* dapat membantu mengurangi waktu tunggu pasien dan meningkatkan efisiensi tenaga medis. Dengan teknologi ini, pasien dapat melakukan konsultasi rutin atau mendapatkan diagnosis awal yang akurat melalui *video call*. *Telemedicine* juga mempercepat proses pengambilan keputusan, karena dokter dapat segera berbicara dengan pasien dan memberikan arahan terkait langkah selanjutnya (Anggoro et al., 2022).

Teknologi kesehatan digital memiliki potensi besar dalam meningkatkan sistem kesehatan secara keseluruhan, baik dari segi kualitas layanan maupun efisiensi operasional. Dengan integrasi teknologi dalam sistem kesehatan, proses administratif dapat dilakukan dengan lebih cepat, mengurangi beban administratif tenaga medis dan mempercepat waktu pelayanan. Selain itu, digitalisasi sistem kesehatan memungkinkan pemerintah dan organisasi kesehatan untuk melakukan analisis data besar guna meningkatkan kebijakan kesehatan. Teknologi ini juga mendukung pengurangan biaya perawatan, yang pada akhirnya membuat layanan kesehatan menjadi lebih terjangkau dan mudah diakses oleh masyarakat. Dengan terus berkembangnya teknologi ini, masa depan sistem kesehatan global terlihat semakin terhubung dan lebih cerdas (Mikraj & Fauzi, 2024).

Secara keseluruhan, teknologi kesehatan digital memudahkan pekerjaan tenaga medis dan memperbaiki sistem perawatan kesehatan secara menyeluruh. Inovasi seperti telemedicine, AI, perangkat wearable, dan analisis data besar telah membantu menyediakan layanan kesehatan yang lebih cepat, lebih efisien, dan lebih terjangkau. Di era digital ini, kebutuhan akan teknologi ini semakin mendesak untuk menjawab tantangan dalam peningkatan kualitas layanan kesehatan, terutama dengan populasi global yang terus bertambah dan meningkatnya kompleksitas penyakit. Dengan penerapan teknologi yang tepat, kita dapat mewujudkan sistem perawatan kesehatan yang lebih inklusif, responsif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, investasi dalam teknologi kesehatan digital bukan hanya pilihan, tetapi suatu kebutuhan untuk memastikan keberlanjutan dan kualitas sistem kesehatan di masa depan (Solihin et al., 2023).

Bagi administrator kesehatan, teknologi kesehatan digital memberikan kesempatan untuk lebih terlibat dalam manajemen dan pengambilan keputusan yang lebih transparan dan berbasis data. Administrator juga dapat menggunakan teknologi ini untuk memastikan kepatuhan

terhadap regulasi kesehatan yang berlaku, dengan memantau penggunaan dan distribusi obat-obatan atau peralatan medis. Selain itu, teknologi kesehatan digital memungkinkan kolaborasi yang lebih baik antara berbagai bagian rumah sakit atau klinik, memastikan bahwa semua tim bekerja dengan informasi yang konsisten dan terbaru. Dengan begitu, manajer dan administrator dapat meningkatkan pengelolaan fasilitas kesehatan secara keseluruhan dan mendukung tujuan perawatan yang lebih terorganisir dan berkualitas tinggi (Lukman et al., 2024).

Peran administrator manajer kesehatan di berbagai lembaga dan fasilitas pelayanan kesehatan semakin krusial dalam era modern. Manajer kesehatan memiliki tanggung jawab untuk mengelola sumber daya manusia, keuangan, dan infrastruktur serta memastikan pelayanan kesehatan berjalan optimal di tengah perubahan yang cepat. Mereka dituntut untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan, mengoptimalkan sistem manajemen, serta menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi kesehatan (Yakob et al., 2023).

Saat ini, perubahan kebijakan kesehatan dan keterbatasan sumber daya mengharuskan manajer kesehatan untuk memiliki keterampilan yang lebih kompleks. Tantangan utama yang dihadapi meliputi pengelolaan sumber daya yang efisien di tengah keterbatasan dana hingga kebutuhan untuk memberikan pelayanan yang cepat dan berkualitas tinggi. Selain itu, digitalisasi dalam dunia kesehatan menjadi salah satu tantangan yang harus disikapi dengan strategi yang tepat oleh para administrator. Mereka harus mampu beradaptasi dengan berbagai teknologi baru, seperti sistem informasi kesehatan dan aplikasi manajemen yang mempermudah proses pelayanan kesehatan (Marayasa et al., 2017).

Saat ini, peran administrator manajer dalam bidang kesehatan sedang menghadapi tantangan besar dalam mengelola sumber daya dan meningkatkan efisiensi operasional. Dengan meningkatnya permintaan pelayanan kesehatan yang berkualitas, terutama setelah pandemi Covid pada tahun 2019. Manajer kesehatan menghadapi tekanan untuk memperbaiki kualitas pelayanan dan efisiensi biaya. Penggunaan teknologi digital, termasuk data besar (*big data*) dan telemedicine menjadi solusi utama untuk memenuhi tuntutan ini. Namun, transformasi digital juga membutuhkan manajer yang memiliki kemampuan adaptasi dan pemahaman teknologi tinggi, terutama untuk menghadapi volume data dan kebutuhan pengelolaan yang semakin kompleks (Effendy et al., 2024).

Seiring dengan hal tersebut, transformasi digital dalam manajemen kesehatan telah mengurangi beban administrasi dan meningkatkan akurasi pelaporan. Sistem data secara *real-time* yang terus diperbarui memungkinkan perencanaan respons yang lebih cepat dalam situasi darurat dan meningkatkan transparansi pelayanan. Dengan dukungan teknologi ini, para manajer dapat menganalisis trend kesehatan dan alokasi sumber daya dengan lebih efektif, mengurangi biaya yang timbul dari proses administrasi tradisional. Meski begitu, implementasi teknologi juga memerlukan komitmen finansial yang besar dan pelatihan bagi staf untuk memastikan pengoperasian yang efisien (Triyono et al., 2024).

Pandemi Covid tahun 2019 menggarisbawahi kelemahan dalam sistem kesehatan yang sebelumnya diabaikan, seperti kurangnya infrastruktur kesehatan masyarakat yang kuat. Hal ini mendorong administrator manajer kesehatan untuk lebih memprioritaskan persiapan darurat dan penguatan layanan kesehatan primer. Dengan pelajaran dari pandemi, banyak rumah sakit dan fasilitas kesehatan mulai mengadopsi pendekatan yang berfokus pada pencegahan dan perawatan primer sebagai langkah efisiensi jangka panjang dan untuk mengurangi ketergantungan pada prosedur yang berbiaya tinggi (Education et al., 2023).

Peran administrator manajer kesehatan dimasa kini juga menjadi lebih kompleks dengan adanya tuntutan akan kesetaraan dan akses yang adil terhadap layanan kesehatan. Para manajer kini harus memastikan bahwa kebijakan yang diterapkan mampu mengurangi kesenjangan dalam akses pelayanan kesehatan antar kelompok masyarakat. Di sisi lain, tekanan finansial tetap tinggi, sehingga banyak organisasi kesehatan yang harus mencari cara inovatif untuk

menyediakan layanan berkualitas dengan biaya yang terbatas, seperti melalui kolaborasi dengan sektor publik dan swasta (Hildawati et al., 2024).

Tantangan lainnya termasuk mengelola kelelahan staf akibat tekanan kerja yang meningkat sejak pandemi. Banyak manajer yang kini fokus pada strategi peningkatan kesejahteraan staf, seperti dukungan kesehatan mental dan pengaturan kerja yang fleksibel, untuk menjaga kualitas pelayanan dan mengurangi *turn-over* staf. Program pelatihan dan pengembangan profesional juga semakin diakui sebagai investasi yang penting dalam meningkatkan kinerja staf di tengah lingkungan yang semakin dinamis ini (Darmawan et al., 2023).

Selain itu, beberapa permasalahan yang dihadapi dalam administrasi manajer kesehatan adalah koordinasi yang kurang efektif antar departemen serta komunikasi yang belum optimal, yang sering kali mengakibatkan penurunan kualitas pelayanan kesehatan. Hal ini membutuhkan solusi yang inovatif dan pendekatan yang lebih kolaboratif untuk meningkatkan sinergi antar departemen. Selain itu, adanya tuntutan untuk menyediakan pelayanan yang terjangkau bagi masyarakat juga menambah kompleksitas peran administrator manajer kesehatan (Trisna et al., 2020). Oleh karena itu, administrator manajer kesehatan perlu mengembangkan strategi yang dapat mendukung mereka dalam menjalankan tugas secara optimal, seperti peningkatan kompetensi manajerial, penguatan sistem teknologi informasi kesehatan, serta pendekatan berbasis data untuk mendukung keputusan. Strategi-strategi ini diharapkan dapat membantu administrator dalam memberikan pelayanan yang responsif, efisien, dan berkualitas tinggi sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Rahmadana et al., 2020).

Berdasarkan hal tersebut maka penting untuk terus mengidentifikasi dan menganalisis tantangan-tantangan administrator/manager kesehatan agar terus relavan dengan kemajuan teknologi yang terus berkembang saat ini. Tujuan lainnya agar para administrator/manager kesehatan dapat lebih profesional dalam bidangnya di era kehidupan yang semakin kompleks.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis literature review dengan desain Systematic Literature Review (SLR) untuk menganalisis literatur yang relevan dengan topik penelitian. Lokasi penelitian dilakukan secara daring, menggunakan database akademik seperti Google Scholar. Instrumen penelitian meliputi panduan seleksi literatur berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan. Kriteria inklusi mencakup literatur yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir, berbahasa Indonesia atau Inggris, serta relevan dengan tema manajemen kesehatan di era digital. Analisis data dilakukan dengan pendekatan SLR, yang mencakup identifikasi, seleksi, dan sintesis data dari literatur yang diperoleh. Data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi tantangan, solusi, dan rekomendasi terkait topik penelitian.

## HASIL

### Tantangan Administrasi/Manajemen Kesehatan di Era Digital Masa Kini

Administrasi atau manajemen kesehatan memegang peranan penting dalam memastikan efisiensi dan efektivitas layanan kesehatan di Indonesia. Namun, berbagai permasalahan dan tantangan terus muncul seiring dengan kompleksitas sektor kesehatan yang semakin meningkat. Berikut adalah poin-poin utama yang menggambarkan permasalahan dan tantangan ini secara terpadu:

### Keterbatasan Sumber Daya Manusia dan Distribusi yang Tidak Merata

Salah satu permasalahan utama dalam sektor kesehatan adalah kurangnya tenaga kesehatan yang berkualitas, terutama di daerah terpencil. Banyak wilayah di Indonesia

menghadapi ketidakseimbangan distribusi tenaga medis antara perkotaan dan pedesaan, yang menyebabkan masyarakat di daerah terpencil sulit mendapatkan layanan kesehatan optimal (Setyawan & S, 2020). Ketidakseimbangan ini diperburuk oleh minimnya fasilitas pendukung dan insentif untuk tenaga medis di daerah terpencil (Diani et al., 2023). Selain itu, pengembangan sumber daya manusia melalui pelatihan sering kali kurang optimal. Pelatihan yang dirancang tanpa analisis kebutuhan yang mendalam tidak dapat memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kompetensi tenaga kesehatan (Pratiwi & Ali, 2023).

### **Anggaran Kesehatan yang Terbatas dan Tidak Merata**

Masalah anggaran menjadi tantangan serius bagi administrator kesehatan. Di banyak daerah, terutama di wilayah terpencil, keterbatasan anggaran menyebabkan keterbatasan dalam pembaruan alat kesehatan, pengadaan teknologi, dan pelaksanaan program kesehatan yang memadai (Almahdali et al., 2024). Selain itu, pengelolaan dana sering kali tidak transparan dan tidak efisien, yang berdampak pada rendahnya kualitas layanan kesehatan (Hidayati & Sari, 2021). Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan alokasi dana yang lebih adil dan berfokus pada kebutuhan prioritas daerah masing-masing (Lembong et al., 2023). Sistem penganggaran yang berbasis kebutuhan juga dapat membantu meningkatkan efisiensi penggunaan dana dalam program kesehatan.

### **Implementasi Teknologi Kesehatan yang Belum Optimal**

Teknologi kesehatan memiliki potensi besar untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas layanan kesehatan. Namun, penerapannya di Indonesia masih tergolong lambat. Keterbatasan infrastruktur teknologi informasi, kurangnya pemahaman di kalangan tenaga kesehatan, dan minimnya pelatihan menjadi hambatan utama dalam implementasi teknologi (Dzulvawan & Pramana, 2022). Selain itu, kesenjangan kesiapan teknologi antara wilayah perkotaan dan pedesaan menjadi tantangan besar dalam pemerataan layanan kesehatan berbasis teknologi (Jayanthi & Dinaseviani, 2022). Untuk itu, pengadaan infrastruktur dan pelatihan intensif diperlukan agar teknologi dapat diadopsi secara menyeluruh.

### **Koordinasi Antar Lembaga yang Kurang Efektif**

Koordinasi yang buruk antara lembaga-lembaga kesehatan sering kali menjadi penghambat dalam pelaksanaan program kesehatan. Perbedaan kepentingan antar lembaga, kurangnya komunikasi, serta tidak jelasnya garis wewenang menjadi faktor utama yang menghambat efektivitas koordinasi (Yusuf, 2022). Koordinasi internal dalam lembaga pun sering kali menghadapi masalah yang sama. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan sistem komunikasi yang terintegrasi serta kebijakan yang menegaskan tanggung jawab dan wewenang setiap pihak (Waliyudin et al., 2022). Sistem komunikasi yang efektif dapat mempercepat proses pengambilan keputusan, terutama dalam situasi darurat.

### **Perubahan Kebijakan Kesehatan**

Kebijakan kesehatan yang berubah-ubah menjadi tantangan tersendiri bagi administrator kesehatan. Perubahan kebijakan kesehatan yang sering terjadi di Indonesia juga menjadi tantangan besar bagi administrator kesehatan. Administrator kesehatan sering kali menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan regulasi baru, yang mungkin belum tersosialisasi dengan baik di tingkat bawah (Rahayu et al., 2024).

### **Antisipasi Administrator/Manager Kesehatan di Era Digital Masa Kini**

Berbagai tantangan dalam dunia kesehatan menuntut Administrator/Manager Kesehatan di Era Digital Masa Kini untuk beradaptasi dan berinovasi secara terus-menerus. Baik dalam rangka meningkatkan layanan maupun menghadapi perubahan kebutuhan masyarakat,

organisasi kesehatan harus mampu mengantisipasi segala kemungkinan yang bisa memengaruhi keberhasilan mereka. Berikut terdapat beberapa antisipasi yang dapat dilakukan administrator/manager kesehatan di era digital masa kini, diantaranya:

### **Perencanaan Strategis**

Perencanaan strategis yaitu salah satu komponen utama dalam membentuk arah organisasi kesehatan. Perencanaan strategis membantu menghadapi tantangan eksternal, seperti perubahan regulasi, perkembangan teknologi, dan peningkatan permintaan layanan kesehatan (Djati, 2023).

### **Kolaborasi Tim**

Kolaborasi tim yaitu merupakan faktor penting dalam menjalankan perencanaan strategis, terutama dalam organisasi Kesehatan. Kolaborasi yang efektif meningkatkan penyelesaian masalah, karena setiap anggota tim dapat memberikan perspektif unik yang berpotensi menciptakan solusi inovatif (Tahir et al., 2023).

### **Target Komunikasi**

Komunikasi yang efektif sangat penting untuk menjangkau berbagai segmen masyarakat, terutama dalam upaya mengubah perilaku terkait kesehatan. Menggunakan pendekatan komunikasi yang tepat dapat membantu organisasi mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Oparacha, 2017).

### **Kegiatan yang Mendorong Perubahan Perilaku Sehat**

Berbagai program dan kegiatan yang mendorong perubahan perilaku kesehatan. Kegiatan-kegiatan ini sangat penting untuk memperkenalkan pola hidup sehat dan memperbaiki kualitas kesehatan masyarakat secara nasional (Angga et al., 2023).

### **Pentingnya Kemandirian Masyarakat**

Kemandirian masyarakat adalah indikator keberhasilan dari program kesehatan yang berkelanjutan. Masyarakat yang mandiri dalam menjaga kesehatan akan mampu mengurangi ketergantungan pada layanan kesehatan eksternal, sehingga mengurangi beban pada sistem kesehatan nasional (Sulaiman & Press, 2021).

### **Mendorong Praktik Terbaik dengan Adanya Branding**

Branding merupakan alat efektif untuk mengomunikasikan nilai dan tujuan organisasi kepada masyarakat luas. Branding yang kuat dapat mendorong masyarakat untuk mengadopsi gaya hidup sehat yang menjadi fokus utama dari organisasi kesehatan (Taali et al., 2024).

### **Mekanisme Penguatan dengan Sistem Insentif**

Pemberian insentif merupakan salah satu metode yang efektif untuk mendorong masyarakat agar terus menjalankan gaya hidup sehat. Insentif dapat berupa penghargaan bagi individu atau kelompok yang berhasil menjaga kesehatannya, seperti penghargaan bagi sekolah atau tempat kerja yang memiliki program kesehatan terbaik (Nurmala, 2020).

## **PEMBAHASAN**

Nasution menyebutkan bahwa distribusi fasilitas kesehatan di Indonesia masih sangat tidak merata. Data menunjukkan bahwa sebagian besar fasilitas kesehatan, seperti rumah sakit dan puskesmas, terkonsentrasi daerah perkotaan. Di daerah pedesaan dan terpencil, jumlah fasilitas kesehatan yang tersedia sangat terbatas, sehingga masyarakat di wilayah tersebut

sering kali harus menempuh jarak yang jauh untuk mendapatkan layanan kesehatan. Tidak hanya fasilitas kesehatan, distribusi tenaga medis juga menunjukkan kesenjangan yang signifikan. Rasio dokter terhadap penduduk di daerah perkotaan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan daerah pedesaan. Menurut laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia daerah-daerah terpencil di Indonesia masih kekurangan tenaga medis, terutama dokter spesialis. Kondisi ini menyebabkan masyarakat di daerah terpencil tidak mendapatkan pelayanan kesehatan yang optimal (Nasution et al., 2024).

Ketidakmerataan pembiayaan juga memengaruhi distribusi tenaga kesehatan dan ketersediaan obat-obatan di daerah-daerah tertentu. beberapa kasus, fasilitas kesehatan di wilayah terpencil sering kali tidak memiliki anggaran yang cukup untuk mendukung operasional dan menanggung biaya JKN secara optimal. Keadaan ini memperlihatkan betapa pentingnya pengaturan keuangan yang lebih adil dan distribusi dana yang lebih proporsional sesuai dengan kebutuhan masing-masing daerah (Suryani, 2014)

Indonesia masih menghadapi beberapa tantangan dalam kesiapan penerapan teknologi kesehatan, khususnya telemedika, akibat berbagai faktor yang beragam. Berdasarkan hasil penelitian yang dipublikasikan oleh (Dzulvawan & Pramana, 2022) kesiapan infrastruktur Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT) serta penyebaran tenaga kesehatan di Indonesia merupakan faktor-faktor utama yang memengaruhi perkembangan telemedika di beberapa wilayah yang menunjukkan adanya kesenjangan antara provinsi-provinsi yang siap dan yang belum siap dalam penerapan telemedika, yang mencakup infrastruktur ICT, keterampilan teknologi, hingga jumlah tenaga kesehatan yang memadai (Dzulvawan & Pramana, 2022).

Koordinasi yang kurang efektif antar lembaga juga menjadi tantangan utama. Tanpa koordinasi yang jelas dan terpadu, pelaksanaan suatu program dapat terhambat oleh ketidakjelasan dalam garis wewenang dan tanggung jawab antar pemangku kepentingan. Waliyudin, Ningsih, dan Susanti (2022) menyoroti pentingnya kejelasan tersebut sebagai prinsip utama dalam implementasi suatu program. Mereka menggarisbawahi bahwa kejelasan garis wewenang memungkinkan setiap pemangku kepentingan memahami peran dan tanggung jawabnya dengan baik, yang sayangnya sering kali kurang diimplementasikan secara efektif, sehingga berdampak pada keberhasilan koordinasi antar Lembaga (Waliyudin et al., 2022).

Selain itu, perubahan kebijakan juga menjadi tantangan, misalnya kebijakan terbaru tentang akreditasi rumah sakit dan puskesmas, membuat banyak administrator harus segera melakukan penyesuaian terhadap standar pelayanan dan dokumentasi yang diperlukan, tanpa adanya waktu adaptasi yang cukup. Selain itu, kebijakan mengenai pembiayaan JKN yang sering mengalami revisi juga memaksa administrator kesehatan untuk terus memantau perubahan tersebut dan menyesuaikan strategi operasional mereka. Hal ini menunjukkan bahwa para administrator membutuhkan keahlian manajemen perubahan yang kuat untuk memastikan program dan pelayanan tetap berjalan lancar meski dalam kondisi kebijakan yang berubah-ubah (Almahdali et al., 2024).

Implementasi perencanaan strategis yang efektif dapat meningkatkan fleksibilitas organisasi dalam beradaptasi dengan dinamika lingkungan. Sebagai contoh, organisasi kesehatan yang proaktif dalam merespons kebijakan kesehatan nasional akan lebih siap dalam menghadapi perubahan kebijakan yang mungkin berdampak pada operasional mereka (Nora, 2023). Kolaborasi yang baik antara departemen keuangan, sumber daya manusia, dan operasional membantu dalam merancang program kesehatan yang lebih komprehensif (Tahir et al., 2023). Pendekatan komunikasi digital yang personal dan interaktif dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat. Dengan menggunakan platform media sosial dan teknologi lainnya, organisasi kesehatan dapat menjangkau masyarakat secara efektif dan menyampaikan pesan yang relevan serta mudah dipahami (Oparacha, 2017).

Program kesehatan yang efektif harus mencakup kegiatan yang dirancang untuk mengubah perilaku. Melalui kegiatan ini, masyarakat dapat dilatih untuk mengadopsi perilaku hidup sehat

yang berkelanjutan. Misalnya, kegiatan penyuluhan kesehatan yang diadakan secara rutin dapat membantu masyarakat memahami pentingnya menjaga kesehatan diri sendiri dan keluarga. Kegiatan yang melibatkan partisipasi masyarakat, seperti lokakarya kesehatan, dapat meningkatkan kepedulian dan komitmen masyarakat dalam menjalankan pola hidup sehat (Angga et al., 2023).

Upaya untuk membangun kemandirian masyarakat dapat dilakukan dengan memberikan edukasi kesehatan, menciptakan lingkungan yang mendukung pola hidup sehat, serta membangun fasilitas kesehatan yang mudah diakses (Sulaiman & Press, 2021). Strategi *branding* yang menarik untuk mempromosikan kesehatan, terutama dalam rangka membangun citra positif serta menarik minat masyarakat atau karyawan agar lebih berfokus pada kesehatan (Taali et al., 2024). Menggunakan insentif sebagai cara untuk memotivasi karyawan menjaga kesehatannya, misalnya dengan memberikan *reward* atau subsidi terkait gaya hidup sehat (Nurmala, 2020).

## **KESIMPULAN**

Seorang manajer dimasa kini harus menyesuaikan diri dengan kehidupan yang semakin kompleks seperti mengikuti transformasi teknologi, penguatan layanan kesehatan primer, mengurangi kesenjangan dalam akses pelayanan kesehatan antar kelompok masyarakat, dan melakukan program pelatihan dan pengembangan profesional. Beberapa isu mendasar seperti keterbatasan sumber daya manusia yang berkualitas, anggaran yang terbatas, implementasi teknologi yang lambat, dan koordinasi antar lembaga yang belum efektif. Semua ini berdampak pada kualitas pelayanan kesehatan di berbagai daerah, terutama di daerah terpencil. Tantangan lainnya meliputi aspek pembiayaan, distribusi fasilitas kesehatan dan tenaga medis, kualitas sumber daya manusia, perubahan kebijakan yang sering terjadi, serta manajemen internal yang masih manual.

Untuk mengatasi berbagai masalah tersebut dapat melakukan antisipasi yang komprehensif. Antisipasi meliputi perencanaan strategis, kolaborasi lintas departemen, komunikasi yang efektif, dan kegiatan yang mendorong perubahan perilaku sehat, branding untuk mempromosikan praktik kesehatan terbaik dan pemberian insentif bagi masyarakat untuk mendukung gaya hidup sehat menjadi langkah antisipatif yang penting. Melalui kolaborasi dan kebijakan yang tepat, administrator kesehatan diharapkan mampu mengatasi tantangan yang ada, sehingga pelayanan kesehatan yang berkualitas dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat di Indonesia.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada semua rekan yang telah turut serta dalam penelitian ini, memberikan arahan dan bimbingan yang berharga untuk menyelesaikan penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Almahdali, H., Qomariyah, E., Paselle, E., Fadri, Z., Pradana, I. P. Y. B., Rustan, F. R., Yuherman, Y., Hartoyo, H., & Suyatno, S. (2024). *Reformasi Birokrasi Dalam Administrasi Publik: Tantangan Dan Peluang Di Era Digital*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah. <https://books.google.co.id/books?id=IJ41EQAAQBAJ>
- Angga, P. D., Makki, M., Putra, G. P., & Indraswati, D. (2023). Pregi (Program Edukasi Gizi Dan Aktivitas Fisik): Peningkatan Pemahaman Perilaku Hidup Sehat Melalui Gizi Seimbang Dan Aktivitas Fisik Bagi Anak Sekolah Dasar Di Kota Mataram. *Jurnal*

- Interaktif: Warta Pengabdian Pendidikan, 3(2), 111–125.  
<https://doi.org/10.29303/interaktif.v3i2.103>
- Anggoro, T. P., Nurwahyuni, A., Telkom, Y. K., Masyarakat, F. K., Indonesia, U., Kesehatan, K., Balik, P. R., & Kronis, P. (2022). *Penerapan Telemedicine untuk Program Rujuk Balik Jaminan Kesehatan Nasional di Masa Pandemi Covid - 19* Media Karya Kesehatan : Volume 5 No 2 November 2022 Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020 Tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Ra. 5(2), 15.
- Darmawan, D., Tinambunan, A. P., Hidayat, A. C., Sriharyati, S., Hamid, H., Estiana, R., Sono, M. G., Ramli, A., Sondeng, S., & Maret, S. (2023). *Manajemen Sumber Daya Manusia Era Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Diani, M. T., & Flora, Rostika, R. A. (2023). Optimalisasi Pemerataan Sdm Kesehatan Di Indonesia. *Journal of Nursing and Public Health*, 11(1), 234–245.  
<https://doi.org/10.37676/jnph.v11i1.4125>
- Dzulvawan, N., & Pramana, S. (2022). Pemetaan Kesiapan Penerapan Telemedika di Indonesia. *Indonesian of Health Information Management Journal (INOHIM)*, 10(2), 118–125. <https://doi.org/10.47007/inohim.v10i2.436>
- Education, M.-H., Howlett, M., Ramesh, M., & Perl, A. (2023). Anderson, JE (2014). Public Policy Making: An Introduction . Cengage Learning. Ayuningtyas, D.(2014). Kebijakan Kesehatan: Prinsip dan Praktik. PT Raja Grafindo Persada. Ayuningtyas, D.(2018). Analisis Kebijakan Kesehatan Prinsip dan. *Manajemen Kesehatan*, 23.
- Effendy, C. A., Paramarta, V., & Purwanda, E. (2024). Peran Teknologi Informasi, Pengelolaan Sumber Daya Manusia, Dan Sistem Informasi Rumah Sakit Dalam Meningkatkan Kinerja Rumah Sakit (Kajian Literatur). *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(4), 13479–13489.
- Hidayati, F. A. N., & Sari, D. P. (2021). Perencanaan Pembiayaan Kesehatan di Rumah Sakit. *Seminar Informasi Kesehatan Nasional*, 226–233.
- Hildawati, H., Erlanti, D., Mursalim, S. W., Fallz, I., Puspadewi, E., Sintari, S. N. N., & Islah, K. (2024). *Buku Ajar Teori Administrasi Publik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Jayanthi, R., & Dinaseviani, A. (2022). Kesenjangan Digital dan Solusi yang Diterapkan di Indonesia Selama Pandemi COVID-19. *JURNAL IPTEKKOM Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi*, 24(2), 187–200.  
<https://doi.org/10.17933/iptekkom.24.2.2022.187-200>
- Lembong, J. M., Lumapow, H. R., & Rotty, V. N. J. (2023). Implementasi Merdeka Belajar Sebagai Transformasi Kebijakan Pendidikan. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 765–777. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4620>
- Lukman, J. P., Ahmad, D., Sakir, R., & Sakir, A. R. (2024). Transformasi Digital dalam Administrasi Publik: Peluang dan Tantangan. *MULTIPLE: Journal of Global and Multidisciplinary*, 2(1), 1042–1049.
- Marayasa, I. N., Sugiarti, E., & Septiowati, R. (2017). *Pengembangan sumber daya manusia*. Zahir Publishing.
- Mikraj, A. L., & Fauzi, M. R. (2024). *Tantangan dan Solusi Administrasi Kesehatan di Era Digital ( Tinjauan Literature Review atas Implementasi Teknologi )*. 5(1), 1093–1103.
- Nasution, I. S., Said, N. B., Salsabila, M., Maulidia, A., Jl, A., Iskandar, W., Estate, M., Percut, K., Tuan, S., Serdang, K. D., & Utara, S. (2024). Kebijakan Kesehatan di Indonesia : Tinjauan , Tantangan , dan Rekomendasi Fakultas Kesehatan Masyarakat , Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. *Jurnal Ilmu Kesehatan Umum*, 2(3).
- Nora, D. S. P. &. (2023). *Manajemen Strategis dalam Pelayanan Kesehatan Masyarakat*. Indonesia Emas Group. <https://books.google.co.id/books?id=xQHWEAAAQBAJ>
- Nurmala, I. (2020). *Promosi Kesehatan*. Airlangga University Press.  
<https://books.google.co.id/books?id=SGvIDwAAQBAJ>

- Oparacha. (2017). Strategi Komunikasi Crowdfunding melalui Media Sosial. *JURNAL IPTEK-KOM: Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Komunikasi*, 21(2), 155–168. <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/iptekkom/article/view/155-168/pdf>
- Pratiwi, N. P., & Ali, H. (2023). Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Pelatihan, dan Stres Kerja pada Kinerja Pegawai Rumah Sakit di Era Digital. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan (JIMT)*, 5(2), 1–10. <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>
- Rahayu, C., Damanik, B., Tanjung, V. A., & Anggraini, H. (2024). *Literature Review : Analisis Penyusunan Anggaran Organisasi Perangkat Daerah Dinas Kesehatan Literature Review : Analysis of Budget Preparation for Regional Health Service Organizations*. 7(8), 3337–3346. <https://doi.org/10.56338/jks.v2i1.636>
- Rahmadana, M. F., Mawati, A. T., Siagian, N., Perangin-Angin, M. A., Refelino, J., Tojiri, M., Siagian, V., Nugraha, N. A., Manullang, S. O., & Silalahi, M. (2020). *Pelayanan Publik*. Yayasan Kita Menulis.
- Saputra, A. M. A., Kharisma, L. P. I., Rizal, A. A., Burhan, M. I., & Purnawati, N. W. (2023). *Teknologi Informasi: Peranan TI dalam berbagai bidang*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Setyawan, F. E. B., & S, P. D. S. S. M. (2020). *MANAJEMEN RUMAH SAKIT*. Zifatama Jawara. <https://books.google.co.id/books?id=pNqSDwAAQBAJ>
- Solihin, O., Sos, S., Kom, M. I., Abdullah, A. Z., & SIP, M. S. (2023). *Komunikasi Kesehatan Era Digital: Teori dan Praktik*. Prenada Media.
- Sulaiman, E. S., & Press, U. G. M. (2021). *PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI BIDANG KESEHATAN: Teori dan Implementasi*. Gadjah Mada University Press. <https://books.google.co.id/books?id=qOpIEAAAQBAJ>
- Suryani, D. (2014). Analysis of the Availability of Facilities and Health Financing in the Implementation of National Health Coverage in the Province of Bengkulu. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 03(4), 219.
- Taali, M., Maduwinarti, A., Agusdi, Y., Efitra, E., & Pemata, N. G. (2024). *Green Marketing*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. [https://books.google.co.id/books?id=N\\_P8EAAAQBAJ](https://books.google.co.id/books?id=N_P8EAAAQBAJ)
- Tahir, R., Yendri, O., Iswahyudi, M. S., Waty, E., Yudhanegara, F., B, A. M., Sigamura, R. K., Akhmad, A., Haryadi, D., Hindarwati, E. N., & others. (2023). *MANAJEMEN : Konsep, Prinsip, dan Aplikasi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=2HLXEAAAQBAJ>
- Tangdililing, M. L., & Pramarta, V. (2023). the Role of Laboratory Information System in Improving the Quality of Laboratory Services Peran Sistem Informasi Laboratorium Dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Laboratorium. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Gizi (JIG)*, 1(3), 185–194.
- Trisna, C., Sugiarto, S. K. M., Idris, M. K. M. N. M., KKK, M., Entianopa, S. K. M., Faizal, I. A., AK, S. T., Imun, M., Sinulingga, S. R., & Rahmadiliyani, N. (2020). *Buku Ajar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Zahir Publishing.
- Triyono, Y., Rokhman, A., & Purwokerto, J. S. (2024). Transformasi digital : pemanfaatan kecerdasan buatan (ai) dalam meningkatkan layanan publik. *Stratēgo: Jurnal Manajemen Modern*, 6(3), 189–204.
- Waliyudin, M. F., Widianingsih, I., & Susanti, E. (2022). Koordinasi Dalam Upaya Percepatan Penurunan Dan Pencegahan Stunting Di Kabupaten Kuningan. *JANE - Jurnal Administrasi Negara*, 14(1), 404. <https://doi.org/10.24198/jane.v14i1.41332>
- Yakob, A., Alfiyani, L., Rahmah, A. H., Putri, W. K., & Fatimah, N. (2023). Administrasi Pelayanan Kesehatan. *Yayasan DPI*.
- Yusuf, M. (2022). *Implementasi Dan Problematika Merdeka Belajar*.